

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM QS. ALI IMRAN  
AYAT 159 DAN APLIKASINYA DI MA MDIA TAQWA  
MAKASSAR**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam pada  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh**

**MUSRIADI MR**

**NIM. 20100107093**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam QS. Ali Imran Ayat 159 dan Aplikasinya di MA MDIA TAQWA Makassar**” yang disusun oleh saudara **Musriadi MR, NIM: 20100107093**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Senin**, tanggal **21 Mei 2014 M**, bertepatan dengan **21 Rajab 1435 H**, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

**Samata - Gowa, 21 Mei 2014 M**  
**21 Rajab 1435 H**

### **DEWAN PENGUJI**

**(SK. Dekan No. 518 Tahun 2014)**

1. Ketua : Drs. Nuryamin, M.Ag. (.....)
2. Sekretaris : Dra. Hamsiah Djafar, M.Hum. (.....)
3. Munaqisy I : Prof. Dr. H. Syarifuddin Ondeng, M.Ag. (.....)
4. Munaqisy II : Drs. Muhammad Yahdi, M.Ag. (.....)
5. Pembimbing I : Dr. H. Salehuddin, M.Ag. (.....)
6. Pembimbing II : Drs. Ibrahim Nasbi, M.Th.I. (.....)

Diketahui Oleh :  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

**Dr. H. Salehuddin, M. Ag.**  
**Nip. 19541212 198503 1 001**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis .....	5
D. Pengertian operasional variabel.....	5
E. Tujuan dan kegunaan penelitian .....	7
F. Garis Besar Isi Skripsi .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Pengertian dan Penafsiran QS. Ali Imran Ayat 159 .....	10
B. Nilai-Nilai Pendidikan Menurut Al-Qur'an yang Terdapat Al-Qur'an Dalam Surah Ali Imran ayat 159.....	32
C. Metode Pendidikan Islam dalam surah Ali Imran Ayat 159 .....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Variabel dan Desain Penelitian .....	43
B. Populasi dan Sampel .....	44

C. Instrumen Penelitian .....	45
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum MA MDIA Taqwa Makassar .....	48
B. Nilai –nilai Pendidikan Islam (QS. Ali Imran Ayat 159).....	52
C. Aplikasi QS. Ali Imran Ayat 159 di MA MDIA Taqwa Makassar.	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan.....	64
B. Instrumen Penelitian.....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Fasilitas MA MDIA Taqwa Makassar .....	50
Tabel 2 : Data Guru MA MDIA Taqwa Makassar .....	51
Tabel 3 : Jumlah Siswa MA MDIA Taqwa Makassar .....	52
Tabel 4 : Distribusi dan Persentase Aplikasi Surah Ali Imran ayat 159 Siswa diajarkan agar bersifat lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan. ....	56
Tabel 5 : Distribusi dan Persentase Aplikasi Surah Ali Imran ayat 159 Siswa diajarkan dalam berdakwa menyampaikan secara ma'ruf....	57
Tabel 6 : Distribusi dan Persentase Aplikasi Surah Ali Imran ayat 159 Setiap ada masalah siswa dianjurkan memecahkan masalah dengan baik.....	58
Tabel 7 : Distribusi dan Persentase Aplikasi Surah Ali Imran ayat 159 Guru senantiasa menerapkan metode diskusi.....	58
Tabel 8 : Distribusi dan Persentase Aplikasi Surah Ali Imran ayat 159 Guru mengajar dengan menggunakan banyak metode .....	59
Tabel 9 : Distribusi dan Persentase Aplikasi Surah Ali Imran ayat 159 Guru memberikan hukuman kepada siswa yang bersalah.....	60
Tabel 10 : Distribusi dan Persentase Aplikasi Surah Ali Imran ayat 159 Guru dalam memberikan materi selalu mengulang-ulang agar siswa mudah mengerti.....	60

Tabel 11 : Distribusi dan Persentase Aplikasi Surah Ali Imran ayat 159

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dalam menyelesaikan suatu masalah .....	60
--	----

Tabel 12 : Distribusi dan Persentase Aplikasi Surah Ali Imran ayat 159

Siswa dituntut untuk mempertanggung jawabkan tugas yang Diberikan khususnya guru pendidikan agama islam .....	61
--	----

Tabel 13 : Distribusi dan Persentase Aplikasi Surah Ali Imran ayat 159

Siswa merasa senang dengan berbagai metode yang diterapkan guru di sekolah .....	62
---	----

Tabel 14 : Distribusi dan Persentase Aplikasi Surah Ali Imran ayat 159

Aplikasi nilai-nilai QS. Ali Imran ayat 159 .....	63
---	----

## ABSTRAK

**Nama Penyusun : Musriadi MR**  
**N I M : 20100107093**  
**Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam QS. Ali Imran ayat 159 dan Aplikasinya di MA MDIA Taqwa Makassar.**

---

Skripsi ini membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam QS. Ali Imran ayat 159 dan Aplikasinya di MA MDIA Taqwa Makassar.

Peneliti ini ingin mengetahui apakah Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam QS. Ali Imran ayat 159 dan Aplikasinya di MA MDIA Taqwa Makassar.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran Ayat 159 (X) sebagai variabel bebas dan Aplikasi Surah Ali Imran Ayat 159 (Y) sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa MA MDIA Taqwa Makassar yang berjumlah 26 orang. Dan penulis membatasi objek dalam penelitian ini sebanyak 15 % yang berjumlah 10 orang dengan menggunakan random sampling yaitu penentuan sampel dengan cara acak. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman angket untuk mendapatkan skor Aplikasi Surah Ali Imran Ayat 159 dan diperkuat dengan observasi, dokumentasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kajian pustaka, dan wawancara untuk menjawab rumusan masalah pertama dan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan rumus presentase untuk menjawab rumusan masalah yang kedua atau untuk menjawab hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai yang terkandung QS. Ali Imran ayat 159 ada dua yaitu lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan dan musyawarah dibuktikan dengan hasil kajian pustaka dan wawancara.

Aplikasi Surah Ali Imran Ayat 159 di MA MDIA Taqwa Makassar dibuktikan dengan hasil angket siswa yang menjawab lemah lembut 5 orang atau 50 %, yang menjawab musyawarah 3 orang atau 30 %, dan yang menjawab demonstari 2 orang atau 20 %.

Dengan demikian guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, bilamana peningkatan pembinaan terus dilakukan dengan memperhatikan perkembangan perilaku keagamaan siswa. Yang didasarkan pada QS. Ali Imran ayat 159.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Era globalisasi adalah era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam produk material dan jasa. Kalau dulu misalnya, untuk membangun basis ekonomi masyarakat yang kuat sangat mengandalkan pada *money capital* (modal uang), selanjutnya berevolusi pada *human capital*, yakni SDM yang menguasai iptek, dapat mengerjakan tugas secara profesional, serta berperilaku dan berpribadi mandiri.<sup>1</sup>

Zaman sekarang ini membuat kita semua kebingungan menentukan arah, sebab kalau salah arah maka akibatnya akan fatal. Dalam benak kita akan bertanya bagaimana kita seharusnya mendidik anak-cucu diantara keriuhan dunia televisi, internet dan *play station* ? Pola hidup yang semakin jauh dari nilai-nilai suci Islam. Anak cucu niscaya akan lebih akrab dengan para pendidik dan orang tua, mereka akan lebih utuh dan matang dalam menyerap nilai-nilai didikan yang ditanamkan. Dalam pencapaian nilai tentunya ada jalan, cara atau sering disebut metode.

Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2006), h.84

2. Qamari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta, UHAMKA Press, 2003), h. 42.



Seperti apa yang dilakukan Rasulullah Saw saat menyampaikan wahyu kepada para sahabatnya yang bisa diteladani bagi setiap pendidik muslim, karena Rasulullah Saw sejak awal sudah mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah Saw juga sangat memperhatikan situasi, kondisi, dan karakter seseorang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Syari'atnya.

Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa ,dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.Untuk mewujudkan keadilan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Salah satu amanah undang- undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 tersebut, kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan Nasional sebagai pranata sosial yang kuat, dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>. *Undang-undang Guru dan dosen No 14 Tahun 2005,sistem pendidikan Nasional* (Bandung:PERMANA,2006),h.46.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Islam memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Dan karena Islam menetapkan bahwa pendidikan wajib hukumnya bagi pria dan wanita, tiada batasan untuk memperoleh dan berlangsung seumur hidup.

Sehubungan dengan pendidikan Indonesia yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, maka tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan seperti yang tertuang dalam UUD 45 No 20 tahun 2003, pasal 3 menyebutkan.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>4</sup>

Pendidikan berintikan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan- tujuan pendidikan, yaitu merupakan komponen utama dalam pendidikan. Ketiganya membentuk suatu triangle, jika hilang salah satu komponen, maka hilang pula hakikat pendidikan.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak murid dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi. Pendidik memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebenarnya tidak hanya di sekolah saja, tetapi

---

<sup>4</sup> Umar Tirtarahardja,*Pengantar Pendidikan* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2005), h. 37.

bisa dikatakan di mana saja mereka berada. Di dalam masyarakat sekitar yaitu masyarakat tempat tinggalnya guru sering kali dipandang sebagai tokoh suri teladan bagi orang-orang sekitarnya, baik dalam sikap dan perbuatannya.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>5</sup>

Pemaparan Al-Qur'an tentang berbagai nilai dakwah yang dipraktekkan oleh rasul-rasul Allah dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan metodologi pendidikan dengan menanamkan jiwa agama pada anak didik, agar dalam melakukan pendidikan dapat mencapai hasil yang benar, terwujudnya anak didik sesuai dengan syariat Islam.

Atas dasar inilah, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 dan aplikasinya di MA MDIA Taqwa Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 159 ?
2. Bagaimana aplikasinya di Madrasah Aliyah MDIA TAQWA Makassar ?

### ***C. Hipotesis***

Dari permasalahan di atas, penulis akan menguraikan hipotesis sebagai jawaban sementara sebagai pijakan awal dalam pembahasan selanjutnya, yaitu:

1. Pengertian nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: tercapainya tujuan, yang diinginkan dengan menerapkan metode yang tepat.
2. Nilai yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 yaitu: Seorang pendidik harus mendidik dengan cara lemah lembut, berbicara kepada mereka sesuai dengan ukuran akalunya, dan harus mempunyai sifat pemaaf, sabar, serta mendo'akan mereka. Dan yang tak kalah penting adalah bermusyawarah dalam mengambil suatu kebijakan.

### ***D. Pengertian Operasional Variabel***

Agar lebih memahami dan menghindari penafsiran yang keliru dalam tulisan karya ilmiah ini berikut akan dikemukakan beberapa arti yang dianggap perlu.

Nilai-nilai adalah: Harga, angka kepandaian, potensi biji, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.<sup>6</sup>

Pendidikan dalam bahasa Indonesia adalah berasal dari kata “didik” yang didahului awalan “Pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris disebut dengan education dan bahasa Arab disebut dengan at-tarbiyah yang pada hakikatnya berarti bimbingan dan pengarahan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta:PN. Balai Pustaka, 1976) h. 1078

<sup>7</sup>. Risa Agustin, S.Pd. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Serbajaya, 2005), h. 177

Agama adalah orang yang mendalami Ilmu agama dan Ketuhanan, dalam artian sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>8</sup>

Islam adalah sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat, manusia melalui Nabi Muhammad Saw.<sup>9</sup>

Jadi pendidikan Islam itu adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ali Imran artinya keluarga Imran karena memuat kisah keluarga Imran, yang didalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa As. Persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam As. Kenabian dan beberapa mukjizatnya serta disebut pula kelahiran Maryam Putri Imran Ibu dari Nabi Isa As.

Surat Al-Baqarah dan Surat Al-Imran dinamakan surat “Azzahrawaani” (kedua yang cemerlang) karena kedua surat ini mengungkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para ahli kitab seperti kejadian dan kelahiran Nabi Isa As, kedatangan Nabi Muhammad Saw.<sup>10</sup>

Aplikasinya: Aplikasi adalah penerapan, penggunaan, mengaplikasikan, menggunakan, atau menerapkan. MA: Madrasah Aliyah adalah sekolah agama tingkat atas (setingkat SLTA).

---

<sup>7</sup>. Drs. H. Syarifuddin Ondeng, MA, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jilid I (Cet. 1, Makassar, CV. Berkah Utami Makassar, 2005) h. 135.

<sup>8</sup>. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penyusun Pusat Bahasa Edisi III( Cet. I, Jakarta, Balai Pustaka 2001) h. 289

<sup>9</sup>. Drs. H. Hamdani, Drs. H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia: 2007) h. 30.

MDIA Taqwa Makassar adalah Ma'had Dirasati Islam wal Arabiah Taqwa, sekolah yang berada di dalam naungan mesjid Taqwa yang terletak persis di pinggir kota, Jalan Irian No. 151 di kanan Polsekta Wajo Makassar.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengertian nilai-nilai pendidikan dan pendapat para ahli pendidikan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 159 dan bagaimana aplikasinya dalam dunia pendidikan khususnya di MA MDIA Taqwa Makassar.

Adapun Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan memberikan paradigma baru dalam mengembangkan keilmuan dan pengetahuan bagi penulis serta dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Ali Imran ayat 159 dan aplikasinya di MA MDIA Taqwa Makassar.

b. Secara Praktis

1. Agar pendidik mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran 159 dan terampil dalam menjalankan tugas mendidik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.
2. Agar pendidik mempunyai kemampuan dan pengetahuan untuk memilih nilai-nilai pengajaran agama yang tepat dan sesuai dengan materi, keadaan, karakter serta situasi tertentu.

#### ***F. Garis Besar Isi Skripsi***

Garis-garis besar isi skripsi ini merupakan gambaran umum yang dapat memberikan bayangan kepada pembaca terhadap seluruh uraian dalam skripsi ini yang mencakup:

*Bab pertama*, sebagai bagian pendahuluan yang dimulai dengan latar belakang masalah sehingga judul skripsi ini diangkat, kemudian rumusan masalah sebagai bahan pokok permasalahan yang akan diteliti serta sebuah hipotesis merupakan jawaban sementara bagi penulis terhadap masalah yang akan diteliti. Selanjutnya untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca tentang judul skripsi maka penulis perlu menjelaskan pengertian judul, kemudian dari itu penulis mengemukakan tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian diakhiri dengan garis-garis besar isi skripsi.

*Bab kedua*, sebagai bab tinjauan pustaka yaitu dipaparkan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran Ayat 159 disertai pandangan-pandangan para ahli dalam pendidikan Islam.



*Bab ketiga*, merupakan bab khusus karena membicarakan masalah metode penelitian dengan pokok-pokok uraian tentang pendekatan dan rancangan penelitian. Selanjutnya populasi dan sampel pada bagian ini dikemukakan hal-hal yang menjadi obyek pengambilan data kemudian akan dirumuskan dalam bagian yang kecil dari pada populasinya. Selanjutnya akan dikemukakan pula instrumen penelitian, kemudian dilanjutkan dengan masalah teknik pengumpulan data menganalisis data yang ada. Sebagai uraian yang terakhir dalam bab ini mengetengahkan langkah dari pada pengecekan keabsahan seluruh data.

*Bab keempat*, adalah hasil penelitian berupa : ( lihat a,b dan c bab IV).

*Bab kelima*, merupakan bab penutup yang mengakhiri seluruh pembahasan skripsi ini yang didalamnya akan disertakan beberapa kesimpulan dan aplikasi penelitian kepada berbagai pihak.







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian dan Penafsiran QS. Ali-Imran Ayat 159***

Kisah keluarga Imran yaitu Isa, Maryam, dan Ibu beliau. Sedang Imran adalah ayah, ibu nabi Isa, Maryam a.s.

Surah ini terdiri dari 200 ayat ini adalah surah madaniyyah dinamakan Ali Imran karena memuat kisah keluarga Imran yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa a.s, persamaan nya kejadiannya Nabi Adam a.s. kenabian dan beberapa mu'jizatnya, serta disebut pula kelahiran maryam putri Imran, ibu dari Nabi Isa a.s. surah Al-Baqarah dan Ali Imran ini dinamakan Az-Zahrarawaani (dua yang cemerlang) karena dua surah ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan Nabi Isa a.s, kedatangan Nabi Muhammad saw dan sebagainya.<sup>1</sup> Pokok-pokok isinya, ialah :

1. Keimanan :Dalil-dalil dan alasan-alasan yang membantah orang Nasrani yag mempertuhankan Nabi Isa a.s, ketauhidan adalah dasar yang dibawa oleh seluruh Nabi-nabi.
2. Hukum-hukum:Musyawarah, bermubahalah; larangan melakukan riba.
3. Kisah-kisah:Kisah keluarga Imran, perang badar dan uhud dan pelajaran yang dapat diambil dari padanya.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru, (Semarang : Thoha Putra, 1989) h. 74

4. Dan lain-lain : Golongan-golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat : sifat-sifat Allah ; sifat orang-orang yang bertaqwa ; Islam satu-satunya agama yang di Ridhai Allah ; kemudharatan mengambil orang-orang kafir sebagai teman kepercayaan ; pengambilan perjanjian para Nabi oleh Allah ; perumpamaan-perumpaan ; peringatan-peringatan terhadap orang mukmin ; peringatan-peringatan terhadap ahli kitab, ka'bah adalah rumah peribadatan yang tertua dan bukti-buktinya ; faedah mengingat Allah dan merenungkan ciptaan-Nya.

Sekitar 80 ayat pertama berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta Kristen dari najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Saudi Arabiah), pada tahun IX Hijriah untuk berdiskusi dengan Nabi Saw di mesjid Madinah menyangkut Isa a.s.

Dalam kaitannya dengan keesaan Tuhan walau telah berlangsung beberapa hari, diskusi tidak mencapai kata sepakat, sehingga akhirnya Nabi Muhammad saw mengajak mereka *bermubalah*.

Dalam kesempatan kehadiran para pendeta itu ke mesjid Nabi Muhammad saw di Madinah, mereka melaksanakan shalat sesuai ajaran agama kristen yang mereka anut, di dalam mesjid Nabawi di Madinah Nabi Saw yang melihat tersebut, membiarkan mereka. Demikian diuraikan oleh Al-Qurtubi dalam tafsirnya yang dikutip oleh Syekh Muhammad Sayyid Thantawi, pemimpin tertinggi al-Azhar, juga dalam tafsirnya. Namun nama surah ini banyak, antara lain al-aman, al-kanz, tetapi yang lebih populer adalah Ali Imran.

Tujuan utama surah Ali Imran (keluarga Imran) adalah pembuktian tentang Tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah SWT, serta penegasan dunia, kekuasaan, harta dan anak-anak yang terlepas dari nilai Ilahiyah, tidak akan bermanfaat di akhirat kelak. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya ditetapkan oleh Allah Yang Maha Hidup dan Qayyum (Maha Menguasai dan Mengelola segala sesuatu), sebagaimana terlihat dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Ali Imran (keluarga Imran). Surah ini akan memaparkan kisah Maryam, Isa, Zakariyya, dan lain-lain. Yang melalui mereka Allah SWT menunjukkan keesaan, kekuasaan dan penguasaan-Nya atas alam raya, serta terlihat pula bagaimana keluarga itu, ayah, ibu, anak atau suami dan istri tunduk patuh dan percaya kepada Allah Yang Maha Esa.

Tujuan ini sungguh pada tempatnya, karena Al-Fatihah adalah surah pertama merangkum seluruh ajaran Islam dan Al-Baqarah menjelaskan secara lebih rinci tuntunan-tuntunan agama.

Sedangkan surah *Ali Imran* datang menekankan sesuatu yang menjadi dasar dan sendi utama tuntunan tersebut yakni *tauhid*. Tanpa kehadiran tauhid, maka pengalaman tuntunan lainnya tidak bernilai disisi-Nya.<sup>2</sup>

#### ***Penafsiran surah Ali Imran ayat 159***

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنِتَّ لَهُمْ عَلَىٰ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا لَّفَلَبْتَ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ عَلَىٰ فَأَغْفَعْنَهُمْ وَأَسْتَخْفِرُ لَهُمْ وَشَاوِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ عَلَىٰ فَإِذْ عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Volume 2. ( Cet 9, Jakarta : lentera Hati, 2002). H.3-4

Terjemahnya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati aksar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>3</sup>

Penafsiran kata-kata sulit :

Qatada mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya Allah di atas yaitu huruf “*ma*” merupakan silah orang-orang Arab bisa menghubungkan dengan *Isim Makrifat* seperti yang terdapat di dalam firman-Nya QS. an-Nisa : 155 sebagai berikut :

***Fabima Naqdihim misaqahum.***

*“Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu”*

Dapat pula dihubungkan dengan *Isim Nakirah* seperti yang terdapat di dalam firman-Nya QS. al-Mu’minun : 40 sebagai berikut :

***‘Amma Qoliilin***

*“Dalam sedikit waktu”*<sup>4</sup>

***Al-lainu Fil Mu’amalati*** : bersikap lemah lembut dalam mu’amalah.

***Al-Fazzu*** : kasar dan keras tabiat dalam bergaul, baik perkataan maupun sikap.

***Al-Galiz*** ; keras hati dan tidak bisa dipengaruhi apapun.

***Infaddal Qaumu*** : mereka bubar

---

<sup>3</sup>. Departemen Agama RI, *AlQur’an dan Terjemahnya*, Edisi Baru, (Semarang : Thoha Putra, 1989) op, cit, h. 103

<sup>4</sup>Al-Iman Abul Fida Ismail Ibnu Kasir *Ad. Dimasyqy, Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 4, Cet. 3, (Bandung; Sinar Baru, Al-Gesindo, 2006), h. 244

***Al-Musyawah*** : Berasal dari kata *syurtul 'asala*, yaitu apabila engkau memetik madu dan mengeluarkannya dari tempatnya.

Yang dimaksud dengan al-amru disini adalah mengatur kehidupan berpolitik umat dalam urusan perang , damai, kritis, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan duniawi.

***At-Tawakkul*** : Menempatkan kelemahan dan berpegang (bergantung) kepada selain dirimu, serta mengandalkan dalam mengerjakan yang engkau perlukan.

Pengertian secara umum dalam kelompok ayat-ayat terdahulu, Allah SWT memberikan bimbingan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin tentang hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dan bekal akhirat mereka.

Juga diambil suatu kesimpulan, bahwa akhirnya Allah SWT memberikan ampunan kepada mereka. Kemudian dalam kelompok ayat berikutnya (ayat-ayat ini), Allah menambahkan kemurahan dan kebaikan-Nya kepada mereka (kaum mukminin) dengan pujian terhadap Rasul-Nya atas ampunan yang diberikan kepada mereka, dan tidak berlaku keras terhadap mereka.

Ayat-ayat ini diturunkan se usai perang Uhud. Ketika itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Nabi saw. Akibat pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka (kaum muslimin), Rasulullah saw mengalami luka-luka. Namun Nabi saw tetap bersabar, tahan uji, dan bersikap lemah lembut, tidak mencela kesalahan para sahabatnya. Sikap itu adalah menuruti kitabullah. Sebab dalam peristiwa itu banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan.

Di situ dibahas kelemahan yang dialami sebagian kaum muslimin, dan pelanggaran mereka terhadap perintah, serta kesembronoan yang mereka lakukan. Bahkan disebut pula mengenai prasangka-prasangka dan bisikan-bisikan hati yang jelek. Tetapi celaan yang Dia tuturkan itu disertai penuturan tentang ampunan dan janji pertolongan di samping keluhuran kalimah-Nya.<sup>5</sup>

Di dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Tuhan terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada umat-Nya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena berlomba akan harta, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja, melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin.

Dalam ayat ini Tuhan menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasannya sikap lemah lembut itu, ialah karena di dalamnya telah dimasukkan oleh Tuhan rahmat-Nya rasa rahmat, belas-kasihan, cinta kasih itu telah ditanamkan ke dalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin.<sup>6</sup>

Allah SWT telah memuji Nabi-Nya di dalam berbagai ayat Al-Qur'an, mengenai kebaikan akhlak, seperti dalam firman-Nya :

وَإِنَّكَ لَعَلَّ الْخُلُقَ عَظِي

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*  
(Al-Qalam : 4)

---

<sup>5</sup>Ahmad Musththafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* Juz IV, (cet 2, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993). h. 193

<sup>6</sup>Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, (Pustaka Panjimas, jakarta, 1983). h. 163

Dalam firman yang lain yang terdapat pada ayat terakhir dalam surat at-Taubah: 128 :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِمَا عَنِتُّمَا حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul, dari dirimu sendiri. Berat baginya apa yang kamu susahkan. Sangatlah inginnya akan kebaikan untuk kamu dan terhadap orang-orang yang beriman sangatlah beliau pengasih lagi penyayang .“

Di ujung ayat ini Tuhan memberikan sanjungan yang tertinggi kepada Rasul-Nya; diberi dua gelar *Rauf* dan *Rahim* yang berarti sangat pengasih, penyantun, dan penghibat serta penyayang. Kedua nama *Rauf* dan *Rahim* itu adalah sifat-sifat Tuhan, asma Tuhan, termasuk di dalam Asmaul Husna yang berjumlah 99 banyaknya. Rahmat Allah yang telah (diberikan) kepada dirinya telah dilaksanakan dengan baik, sehingga telah menjadi sikap hidup dan perangainya, sehingga Tuhan sendiri memberinya gelar dengan asma Tuhan.

Disinilah kerap kali dianjurkan oleh ahli-ahli Tasawuf yaitu supaya manusia berusaha membuat dirinya meniru sifat-sifat Allah yang patut di tiru. Maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, bertemulah kata-kata Tuhan memuji Nabi-Nya dengan halus penuh hormat, bahwasanya sikap lemah lembut beliau terhadap umat yang bebal (bodoh) itu, tiada lain adalah karena rahmat Allah yang telah menjadi sifat *Rahim*.

Di pangkal ayat 128 Surah at-Taubah itu bertemu pula kalimat *min anfusikum* yang berarti, bahwa rasul itu bukanlah orang bagi kamu. Dia adalah dirimu, atau laksana dirimu, bagi bangsa Arab yang didatangi, beliau bukan orang lain, bahkan belahan diri mereka. Bagi orang Quraisy beliau adalah saudara



sedarah. Bagi orang Ansar dia adalah anak (khal), sebab ibu Abdullah (nenek Nabi saw) berasal dari Bani Najjar.

Dan bagi kita umat manusia seluruhnya, Diapun keturunan Adam sama dengan kita, bukan malaikat yang diutus dari langit dan bukan bangsa jin . Sebab itulah beliau mengenal rasa sakit-senang dan terdapat “*Al-Musyarakatil Wajdaniyah*” kesamaan rasa dengan kita. Kalau terdapat kelemahan beliau tau sebab-sebab kelemahan itu, lalu beliau tuntun kepada iman yang lebih kuat. Kalau hari ini bodoh, moga-moga tidak akan bodoh lagi setelah banyak pengalaman dan suka pula berguru.

Dengan sanjungan Tuhan yang demikian tinggi kepada Rasul-Nya, karena sikap lemah lembutnya itu, berarti senang sekali jika sikap itu diteruskan. Dengan ini Tuhan memberi petunjuk tentang “Ilmu Memimpin”.<sup>7</sup>

Sehingga engkau tidak biasa menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus. Hal itu karena maksud dan tujuan utama diutusnyapara Rasul ialah untuk menyampaikan syari’at-syari’at Allah kepada umat manusia.

Hal itu jelas tidak akan tercapai selain mereka bersimpati kepada para Rasul, dan jiwa mereka merasa tenang, semua itu akan terwujud jika sang rasul bersikap pemurah dan mulia, melupakan semua yang dilakukan oleh seseorang, serta memaafkan semua kesalahan-kesalahannya.

Rasul harus bersifat lemah lembut terhadap orang yang berbuat dosa, membimbingnya kearah kebaikan, bersikap belas kasih, karena ia sangat

---

<sup>7</sup> Ahmad Musthafa, *Al-Maraghi*, op. cit, h. 195

membutuhkan bimbingan dan hidayah. Pemimpin yang kasar dan berkeras hati atau kaku sikapnya, akan segan orang menghampiri. Orang akan menjauh satu demi satu, sehingga dia “akan menggantung asap” sendirian. Kalau orang telah lari Janganlah orang disalahkan, melainkan selidikilah cacat pada diri sendiri.

Kepada beberapa antara kita umat Muhammad yang diberi pula tugas oleh Allah untuk mewarisi Nabi. Melanjutkan pimpinan beliau, dengan ayat ini diberi pulalah tuntunan, bahwasanya seorang pemimpin yang selalu hanya bersikap kasar dan berkeras hati, tidaklah akan jaya dalam memimpin. Memang seorang pemimpin wajib tegas mempertahankan pendirian, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw sehabis menandatangani Hudaibiyah.

Dengan keras dan tegas beliau memerintahkan kepada Ali menuliskan apa yang beliau tegaskan. Dan dengan tegas pula beliau memerintahkan umatnya mencukur rambut, memotong dam (denda) dan menanggalkan pakaian ihram, karena tidak jadi naik haji tahun itu, maka sikap tegas dalam saat demikian, jauh bedanya dengan lemah lembut terhadap beberapa orang yang bersalah di perang Uhud. Sudah nyata, bahwa pada saat terjadi pada perang Uhud itu beliau mendidik yang bodoh dan belum pengalaman supaya lebih mengerti dan kejadian demikian jangan sampai berulang lagi.

Tetapi sikap tegas beliau di Hudaibiyah adalah sikap pemimpin yang seratus persen merasa bertanggung jawab. Dan kepada orang-orang seperti Umar dan Ali yang kelihatan kecewa, sebab dorongan perasaan (sentimen) tidak jadi naik haji pada tahun itu, beliau wajib menunjukkan sikap tegas. Sebab orang-orang meninggalkan tugas perang Uhud.

Kemudian, belum sampai beberapa bulan, Umar sendiri meminta maaf kepada Rasul, karena telah dilihatnya betapa unggulnya Rasul dan jauh pandangannya. Sebab orang musyrikinlah yang mula-mula meminta agar suatu pasal dari perjanjian itu diiadakan saja, yaitu memulangkan kembali pemuda Makkah yang menggabungkan diri ke Madinah, dicabut dengan persetujuan bersama.

Sebab yang rugi bukan kaum muslimin tetapi orang Quraisy sendiri, sebagaimana yang kita tafsirkan panjang lebar, Insha' Allah di dalam surah al-Fath kelak. Kemudian pada kelanjutan ayat, sesudah Tuhan memuji sikap lemah lembut beliau dan menerangkan betapa bencana yang akan menimpa kalau beliau kasar dan keras hati, maka Allah memberikan lagi tuntunan kepada Rasul-Nya, supaya umat yang di kelilingnya itu selalu diajaknya bermusyawarah di dalam menghadapi soal-soal bersama.<sup>8</sup>

Firman Allah selanjutnya :

***“Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka.”***

Mereka itu memang telah bersalah, karena telah menyalah-nyikan perintah yang diberikan oleh Nabi kepadanya, sebab mereka telah bersalah kepada Nabi sebagai pemimpinnya. Hendaknya Nabi yang berjiwa besar itu memberi maaf. Dari pada itu mereka dengan pelanggaran itu telah berdosa kepada Allah.

Oleh sebab itu engkau sendirilah wahai utusan-Ku yang seharusnya memohonkan ampun untuk mereka, niscaya Allah akan memberikan ampunan, sebab dosa mereka sangku-bersangkut dengan dirimu.

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. Hamka, op. cit, h. 165

Selanjutnya : "***Ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu.***"

Dan disinilah inti kepemimpinan" *Syura Sebagai Sendi masyarakat Islam.*" Secara *de facto* masyarakat muslim Madinah telah tumbuh sebagai suatu kenyataan. Dan dengan sendirinya Rasul utusan Allah telah menjadi kepala masyarakat.

Urusan telah beliau tegaskan pembagiannya, yaitu urusan agama dan dunia. Mana yang mengenai urusan agama, yaitu ibadah, syari'at, dan hukum dasar, itu adalah dari Allah. Muhammad memimpin dan semuanya wajib tunduk. Tetapi urusan yang berkenaan dengan dunia, misalnya perang dan damai, menjalankan ekonomi, ternak, bertani, dan hubungan-hubungan biasa antara manusia (Human Relation), hendaklah dimusyawarahkan berdasarkan kepada pertimbangan *maslahat* (apa yang lebih baik untuk umum) dan *mafsadat* (apa yang membahayakan).

Sebelum perintah kepada Nabi supaya melakukan musyawarah ini, sebenarnya Nabipun telah berkali-kali melaksanakannya sebagai kebijaksanaan sendiri dalam menghadapi persoalan bersama. Ketika akan menghadapi peperangan Badar, beliau ajak bermusyawarah terlebih dahulu orang muslimin.

Setelah semuanya bulat semufakat beliau ajak pula orang-orang Ansar. Setelah keduanya bulat pendapat, barulah perang beliau teruskan. Setelah sampai di medan perang timbul musyawarah. Sahabat-sahabat beliau telah menegrti, bahwa dalam urusan yang mengenai agama semata, hendaklah patuh mutlak. Tetapi dalam hal ini yang mereka ragu, apakah itu termasuk wahyu atau termasuk siasat perang semata-mata, mereka tanyakan kepada Rasul.

Demikianlah yang dilakukan oleh Al-habab bin Al-Munzir bin Al-Jumawwah seketika angkatan perang disuruh berhenti oleh Rasul di tempat yang jauh dari air. Lalu dia bertanya : “Ya Rasul Allah! Seketika tempat ini engkau pilih, apakah dia sebagai perintah dari Allah, sehingga kami tidak boleh mendahuluinya atau mebelakanginya, atau ini hanya pendapat sendiri dalam peperangan dan siasat?” Rasul menjawab :”Cuma pendapat sendiri, dalam rangka berperang dan bersiasat.”

Al-Habbab menyambut lagi : “Jika demikian ya Rasul,, tempat ini tidaklah layak. Marilah perintahkan orang semua, kita pindah ketempat yang berdekatan dengan air, sebelum musuh itu datang, sehingga kitalah yang menentukan

“Rasulullah menjawab :”Usulmu itu sangat tepat.”

Lalu beliau perintahkan segera menguasai tempat itu sebelum musuh mendudukinya.

Inilah hasil musyawarah dan hasil iman serta percaya kepada Rasul saat demikian. Beliaupun menjawab pula dengan tegas dan jujur, bahwa itu bukan wahyu, melainkan hasil pertimbangan buah pikiran beliau sendiri yang kalau ternyata salah, boleh diganti dengan yang lain yang lebih baik.

Setelah usai perang Badar dan terdapat 70 orang tawanan, beliau adakan pula terlebih dahulu musyawarah bersama Abu Bakar dan Umar dengan mempertimbangkan tentang sikap yang akan diambil terhadap orang-orang tawanan itu, dibebaskanlah semuanya, atau dibunuh semuanya atau diberi kesempatan untuk menebus diri. Kemudian setelah akan menghadapi perang Uhud, segeralah beliau panggil segenap pejuang untuk berkumpul. Diajak

musyawarah apakah musuh akan dinanti di dalam kota saja, atau akan keluar bersama dan bertempur di luar kota.

Beliau berpendapat dinanti saja dengan mempertahankan kota, Abdullah bin Ubay sependapat dengan beliau. Tetapi suara terbanyak ialah supaya keluar dan bertempur di luar kota. Akhirnya suara terbanyak itulah yang ditetapkan dan beliau lekatkan pakaian perang lagi. Setelah ada yang ingin meninjau kembali usul mereka dan bertahan di dalam kota saja menurut pikiran Rasul, beliau marah dan keluarlah perkataan yang terkenal, bahwa pantang bagi seorang Nabi menanggalkan pakaian perangnya kembali apabila telah lekat, sebelum diberi ketentuan oleh Allah. Atau musuh dapat dihancurkan, atau beliau yang tewas.

Dan telah selesai peperangan yang merugikan itu, sekali-kali beliau tidak menyatakan penyesalannya, bahwa jika pendapatnya yang dituruti niscaya tidak akan kalah. Yang beliau sesali ialah diteguran Allah dalam ayat-ayat pada surah Ali Imran ini, sedang sebabnya adalah tidak patuh dan disiplin.

Dengan ayat yang telah ditafsirkan, yang didahului pula oleh ayat 38 surah as-Syura, jelaslah bahwa *syura* atau musyawarah jadi pokok dalam pembangunan dan negara masyarakat Islam. Inilah dasar politik pemerintahan dan pimpinan negara, masyarakat dalam perang dan damai. Ketika aman atau terancam bahaya. Pada ayat 38 surah as-Syura itu terang sekali, bahwa musyawarah itu pasti timbul karena adanya jama'ah. Tiap muslim mukmin selalu menyediakan diri untuk menjunjung tinggi panggilan Tuhan, lalu mereka mengerjakan shalat bersama-sama. ketika akan mengerjakan shalat saja sudah ada musyawarah, yaitu memilih siapa yang akan menjadi imam jama'ah dalam kalangan mereka.

Dengan suburnya jama'ah usaha mengerjakan atau mengeluarkan harta untuk keperluan umum. Jika ayat perintah mengajak bermusyawarah itu baru turun sesudah perang Uhud, sesungguhnya dasar musyawarah telah ditanamkan sejak dari mulai zaman Makkah sebab surah as-Syura diturunkan di makkah. Waktu dimakkah mereka masih golongan kecil, maka tumbuhlah Syura secara kelompok kecil.

Setelah pindah ke Madinah, telah tumbuh masyarakat Islam dan jama'ah besar, maka tumbuhlah musyawarah secara jama'ah besar pula. Masyarakat yang masih terbatas di dalam kota Madinah bermusyawarah bersama Rasul di dalam mesjid. Setelah Islam meluas Rasulullah mengangkat kepala-kepala perang tentaranya menaklukkan suatu negeri.

Hendaklah kepala perang itu bermusyawarah lagi dengan orang-orang yang dianggapnya menjadi pembantu. Bahkan di dalam perjalanan musafir beberapa orang, Rasulullah menganjurkan supaya rombongan perjalanan itu mengangkat seorang diantara mereka menjadi Amir atau ketua rombongan, untuk musyawarah juga.

Dan setia kabilah atau setiap desa mempunyai kepala desa atau kepala kabilah, dengan orang-orang yang termuka di desa itu, hendaklah yang dituakan itu mengadakan musyawarah antara mereka. Kemudian setelah Rasulullah wafat, khalifah-khalifah menggantikan beliau mengangkat amil atau wali de daerah-daerah atau wilayah yang besar seperti Usaid bin Hudhair di Makkah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan di Syam dan Amr bin Ash di Mesir. Merekapun diwajibkan selalu menghidupkan sistem aturan musyawarah ini.



Pertumbuhan Syura Islami hampir sama juga dengan pertumbuhan demokrasi pada kota-kota Yunani purbakala. Demokrasi sudah ada sejak semula. Tiap kota mempunyai demokrasi sendiri dan semua orang berhak menghadiri pertemuan serta mengeluarkan pendapat. Kemudian demokrasi itupun boleh berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, ruang dan waktu.

Rasulullah saw tidaklah meninggalkan wasiat politik yang terperinci tentang *teknik* cara bagaimana menyusun Syura itu. Karena Ilham Illahi telah turun kepada beliau sewaktu beliau menggali parit pertahanan (Khandaq) untuk menangkis serangan sekutu (AL-Ahzab) atas kota Madinah, yaitu ketika sekali beliau memukul linggisnya ke batu, terpancarlah api, lalu beliau mengucapkan Allahu Akbar, sahabat-sahabatpun mengucap Allahu Akbar pula, demikian berturut-turut samapi tiga kali.

Lalu beliau menceritakan kepada mereka, bahwa seketika pukulan kedua terbayanglah Baitul Maqdis dan pada pukulan ketiga terbayanglah dinding tembok kota Konstantinopel. Semuanya alamat (tanda), bahwa sepeninggalan beliau agama dan umat ini akan mengaliri segenap pelosok dunia.

Maka terserahlah bagaimana hendaknya teknik melancarkan Syura itu menurut keadaan tempat dan keadaan zaman. Tidaklah Rasulullah mengikat kita dengan satu cara yang sudah nyata tidak akan sesuai lagi dengan zaman yang selalu berkembang.

Telah diriwayatkan oleh Al-Hasan ra. bahwa Allah SWT sebenarnya telah mengetahui bahwa Nabi Saw sendiri tidak membutuhkan mereka (para sahabat



dan masalah ini). Tetapi beliau bermaksud membuat sunnah untuk orang-orang sesudah beliau.

Perhatikan kembali di dalam QS. Ali Imran Allah memrintahkan Rasulullah Saw supaya mengajak orang-orang itu bermusyawarah. *Wasyawirhium fil amri*. Di sini jelas bahwa beliau adalah pemimpin, kepadanya datang perintah supaya mengambil prakarsa mengadakan musyawarah itu.

Setelah pertimbangan beliau dengarkan dan pertukaran pikiran tentang mudharat sudah selesai, setelah itu baru beliau mengambil keputusan. Suasana demikianlah yang di dalam bahasa Arab dan di dalam ayat ini dinamai “*azam*” yang kita artikan *bulat hati*. Sebab “ya” atau “tidak”.

Sebab keputusan terakhir itulah yang menentukan dan itulah tanggung jawab pemimpin. Pemimpin yang ragu-ragu mengambil keputusan adalah pemimpin yang gagal. Di sinilah Rasulullah diberi kepemimpinan, bahwa kalau hati telah bulat, azam telah padat, hendaklah ambil keputusan dan bertawakallah kepada Allah.

Tidak boleh ragu-ragu, tidak boleh bimbang, dan hendaklah menanggung resiko. Serta untuk lebih menguatkan hati yang telah berazam itu hendaklah bertawakallah kepada Allah. Artinya, bahwa perhitungan kita sebagai manusia sudah cukup dan kitapun percaya, bahwa di atas kekuatan dan ilmu manusia itu ada lagi kekuasaan tertinggi mutlak dari Tuhan. Dia-lah yang sebenarnya menentukan.

Pada saat demikian *pemimpin* memutuskan dan ahli Syura semuanya patuh dan tunduk. Ayat ini diamalkan oleh Rasul sebelum diturunkan. Disini bertemu

lagi kemuliaan Rasul di sisi Tuhan. Beliau musyawarah terlebih dahulu, apakah musuh akan dinanti dengan bertahan dalam kota atau dinanti di luar kota.

Beliau sendiri berpendapat bertahan dalam kota atau dinanti..! Tetapi beliau kalah suara. Beliau tunduk kepada suara terbanyak sebab beliau yakin, bahwa semangat para pemuda-pemuda itu, meskipun pendapat mereka tidak sama dengan pendapat Rasul, jauh lebih dapat dipercaya semangat Abdullah bin Ubay, meskipun Abdullah bin Ubay sependapat dengan beliau. Maka datang rintangan pertama yaitu pemuda-pemuda tadi banyak yang menyesal, karena tidak menuruti pendapat Rasul, sedang beliau telah memakai pakaian perangnya. Disini beliau menunjukkan kemarahan, karena sikap ragu-ragu pemuda-pemuda itu dalam menjunjung tinggi keputusan.

Kemudian datang pula rintangan kedua, yaitu Abdullah bin Ubay dengan 300 pengikutnya mundur di tengah perjalanan. Namun beliau berjalan terus dengan membawa 700 orang yang setia. Sebab beliau percaya bahwa 700 ini adalah orang-orang yang suka syahid semati dengan beliau. Beliaupun mempunyai keyakinan tebal, bahwa dalam perang ini akan menang, asal saja strategi yang telah beliau atur dipenuhi.

Dengan kemudian datangnya kekecewaan terakhir, yaitu antara pemanah penjaga lereng bukit ternyata melanggar disiplin. Mereka tinggalkan pos mereka. Tetapi dengan gagah perkasanya bersama-sama dengan tentara yang masih setia beliau dapat memperbaiki keadaan, sehingga meskipun pada mulanya kaum Quraisy hampir saja bangga, karena kemenangan, pulang dengan tidak puas hati.

Beliau dapat membangunkan kembali disiplin dengan jiwanya yang besar dan sikapnya yang lemah lembut.

Sehingga sehari setelah sampai di Madinah dari perang Uhud yang kecewa itu, segenap angkatan perang Islam yang turut dalam perang Uhud beliau kerahkan berangkat mengejar tentara Quraisy yang pulang itu, meskipun jumlah yang dikejar jauh lebih banyak, sedang angkatan perang Islam telah berkurang 70 orang. Bahkan yang melanggar disiplin di elreng bukit Uhud itupun dibawa serta.

Apabila hatimu telah bulat dalam mengerjakan sesuatu, setelah hal itu dimusyawarahkan, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka bertawakallah kepad Allah. Serahkan sesuatu kepada-Nya, setelah mempersiapkan diri dan memiliki sarana yang cukup untuk meniti sebab-sebab yang telah dijadikan oleh Allah SWT.

Jangan sekali-kali kalian mengandalkan kemampuan dan kekuasaan sendiri. Juga jangan terlalu yakin dengan perlengkapan/sarana yang cukup memadai. Karena semua itu tidak cukup untuk menunjang keberhasilan usaha. Selagi tidak dibarengi pertolongan atau taufik Allah sebab hambatan-hambatan dan rintangan-rintangan yang menjegal jalan menuju keberhasilan sangatlah banyak dan tidak bisa diduga datangnya. Tidak ada yang bisa meliputinya selain Zat Yang Maha Tau mengenai masalah-masalah gaib.

Untuk itu bertawakkal adalah suatu keharusan, dan wajib pula menyandarkan diri pada kekuatan dan kemampuan-Nya. Ragu-ragu timbul akibat rasa lemah dan tidak mampu membulatkan tekad, di dalam ayat ini terkandung

isyarat yang menunjukkan wajibnya melaksanakan tekad apabila syarat-syarat telah dipenuhi.

Diantaranya melalui jalan musyawarah. Rahasia yang terkandung dalam hal ini ialah, bahwa meralat hal-hal yang sudah ditekadkan merupakan kelemahan jiwa seseorang. Juga sebagai kelemahan di dalam tabiatnya yang menjadikan yang bersangkutan tidak biasa dipercaya lagi, perkataan maupun perbuatannya. Terlebih lagi jika ia seorang pemimpin pemerintahan atau panglima perang.

Oleh sebab itu Nabi Saw tidak mau mendengarkan pendapat orang yang meralat pendapat pertamanya, sewaktu beliau bermusyawarah mengenai perang Uhud. Pendapat itu mengatakan, bahwa kaum muslimin harus keluar ke Uhud, begitu mereka telah mengenakan baju besi. Beliau berpandangan bahwa sesudah bulat keputusan suatu musyawarah, maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Jadi tidak boleh diralat lagi.

Dengan demikian berarti Nabi Saw mengajari mereka, bahwa setiap pekerjaan ada waktunya masing-masing yang terbatasi. Dan waktu musyawarah itu apabila telah selesai tinggalkanlah tahap pengamalannya. Seorang panglima atau (pemimpin) apabila telah bersiap melaksanakan sesuatu pekerjaan sebagai realisasi dari hasil musyawarah, maka ia tidak boleh ia mencabut keputusan atau tekadnya. Sekalipun ia melihat adanya kesalahan pendapat dari orang-orang yang ikut bermusyawarah, seperti terjadi dalam masalah perang Uhud.

Hingga kini para politisi dan panglima perang dinegara-negara maju masih tetap melaksanakan kaidah-kaidah itu, bahkan menjadi sebagai undang-undang dalam peraturan umat mereka, mereka sama sekali tidak berani melanggarnya

sampai-sampai seorang politisi besar Inggris mengatakan, “politik apabila menetapkan sesuatu, harus dilaksanakan dan tidak boleh diralat, sekalipun salah.” Setelah siap wajib bertawakkal kepada Allah.

Hanya kepada Allah mereka mempercayakan segala urusannya, maka Allah menolong dan membimbing mereka kepada yang lebih baik, sesuai dengan pengertian cinta saat ini.

Dalam ayat ini terkandung bimbingan terhadap kaum mukallaf, di samping anjuran untuk mereka agar bertawakkal kepada Allah dan mengembalikannya segala sesuatu kepada-Nya, serta berpaling dari semua hal selain-Nya.

Imam Ar-Razi mengatakan, ayat ini menunjukkan bahwa pengertian tawakkal bukan berarti manusia harus melupakan andil dirinya, seperti yang dikatakan oleh sebagian kaum *juhala*. Apabila demikian pengertiannya, berarti perintah bermusyawarah bertentangan dengan prinsip tawakkal. Tetapi pengertian tawakkal sebenarnya ialah, hendaknya seseorang dalam berusaha selalu memperhatikan sebab-sebab lahirnya yang biasa mengantarkannya ke arah keberhasilan.

Hanya saja janganlah percaya sepenuh hati terhadap sebab-sebab lahiriyah tersebut. Bahkan harus berkeyakinan bahwa yang dilakukannya hanyalah untuk memelihara hikmah Illahi semata. Tawakkal yang benar hanya sempurna apabila disertai meniti pengetahuan tentang sebab-sebab keberhasilan dalam suatu upaya. Tanpa itu berarti mengaku-ngaku tawakkal adalah tidak mengerti tentang syara' bahkan akal tidak sehat.

Di dalam ayat-ayat ini terkandung perintah bersikap hati-hati dan waspada, disertai peringatan, bahwa di samping sikap hati-hati hendaknya disertai tawakkal kepada Allah. Sebab antara keduanya (sikap hati-hati dan tawakkal).

Rahasia yang terkandung di dalam pengertian tawakkal seperti tersebut di atas, bahwa manusia apabila bertawakkal kemudian tidak bersiap-siap menghadapi suatu perkara dan tidak membekali diri dengan sarana yang memadai dengan yang disunahkan oleh Allah kepada makhluk-Nya, maka kelak ia akan menyesali apa yang telah dilewatkan.

Hal itu pula dicela oleh akal sehat dan syara. Ia juga akan terancam oleh rasa terkejut yang sangat atau kegoncangan jiwa, jika upaya yang dilakukannya tidak berhasil. Terkadang iapun menjadi putus asa lantaran kegagalannya. Apabila ia telah mempersiapkan deringya dengan sarana yang cukup, dan terlalu yakin dengannya, sedangkan Allah dilupakan.<sup>9</sup>

Inti semuanya adalah dalam rangka selalu tawakkal kepada Allah, setelah timbul kebulatan hati dan keputusan diambil, pantangkan bermata ke belakang, pantangkan berbalik surut dan serahkan diri kepada Tuhan. Semua hal kita perhitungkan, tetapi dengan tawakkal kita selalu ingat, bahwa ada hal-hal yang terletak diluar perhitungan kita.

Maka orang-orang yang ettap bertawakkal itu akan selalu dikasihi Tuhan. Yaitu tidaklah ia akan merasa kehilangan akal, jika ada sesuatu yang mengecewakan dan sekali-kali tidak akan menyombongkan diri seketika apa yang direncanakan itu sesuai dengan taufik Allah. Dan dengan sebab tawakkal pula,

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 198-204

maka hati akan selalu untuk memperbaiki apa yang kurang, menyempurnakan apa yang belum sempurna untuk zaman yang akan datang.

Di dalam susunan ilmu tasawuf, tawakkal itu selalu mesti diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur jika yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat mengecewakan, dan ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sehingga hidayah-Nya selalu turun dan tidak kehilangan akal.<sup>10</sup>

#### ***B. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 159***

Menurut Ramayulis pendekatan pandangan Filsafat terhadap subject matters yang harus diajarkan dan selanjutnya melahirkan metode mengajar.<sup>11</sup> Menurutnyanya setidaknya ada enam pendekatan yang dapat digunakan pendidikan Islam dalam pelaksanaannya proses pembelajaran, yaitu:

1. **Pendekatan Pengalaman.** Yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan
2. **Pengalaman Keagamaan,** baik secara individual maupun kelompok. Ada pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik.

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 198-204

<sup>11</sup>Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2009) hal. 210



3. **Pendekatan Pembiasaan.** Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa dirancang terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadang kala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajarannya.
4. **Pendekatan Emosional.** Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran islam serta dapat merasakan mana yang lebih baik dan mana yang lebih buruk.
5. **Pendekatan Rasional,** yaitu suatu pendekatan mempergunakan rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan kekuatan akal nya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bahkan dengan akal yang dimilikinya juga manusia juga dapat membenarkan dan membuktikan adanya Allah.
6. **Pendekatan Fungsional,** yaitu suatu pendekatan dalam rangka usaha menyampaikan materi agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ilmu agama yang dipelajari anak di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan social.
7. **Pendekatan Keteladanan,** pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik



dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Secara umum para ahli memberikan definisikan yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan atau pengajaran diantaranya:

1. Winarno Surakmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat mencapai tujuan.<sup>12</sup>
2. Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.
3. Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.
4. Hasan Al-Banna mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan, dan tujuan utama penggunaan metode adalah memperoleh efektivitas dalam kegiatan pendidikan yang ditandai dengan terwujudnya keharmonisan hubungan antara pendidik dan peserta didik.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal. 52

<sup>13</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, op. cit. hal.3

5. Ibnu Sahnun mendefinisikan bahwa metode pendidikan adalah sistem-sistem atau langkah-langkah tertentu tentang situasi tertentu.<sup>14</sup>
6. Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.<sup>15</sup>
7. Prof. Mohd. Ahiyah Al-Abrasyi, di dalam bukunya “Ruh At-Tarbiyah Watta’lim”, mengatakan “Metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran.
8. Prof. Ali-Jumbalathy, memberikan pengertian, bahwa metode mengajar adalah cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.
9. Edger Bruce Wesly mengatakan: metode mengajar adalah rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada murid-murid, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya sempurna menghasilkan proses belajar, atau ia adalah jalan yang dengan pengajarannya itu menjadi berkesan.

---

<sup>14</sup>A. Susanto M.Pd. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009 Cet I), hal 69.

<sup>15</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, op. cit.hal.3

10. Prof. Mohd. Abd. Rahim Ghunaimah mengatakan: metode mengajar adalah cara-cara praktis yang mengarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode di atas, beberapa hal yang harus ada dalam metode adalah :

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai
2. Adanya aktifitas untuk mencapai tujuan
3. Aktifitas itu terjadi saat proses pembelajaran berlangsung
4. Adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan.

Ada istilah lain yang dalam pendidikan yang mengandung makna berdekatan dengan metode, yaitu pendekatan dengan metode, yaitu pendekatan dan teknik/strategi. Pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap subject matter yang harus diajarkan dapat juga diartikan sebagai pedoman mengajar yang bersifat realistik/strategi, adalah siasat atau cara penyajian yang dikuasai pendidik dalam mengajarkan.<sup>17</sup> atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar bahan pelajaran dapat dipahami dan digunakan dengan baik.

### ***C. Metode Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159***

Metode dari segi bahasa berasal dari perkataan, yaitu “meta” dan “hodos” berarti “melalui” dan “hodos” berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian

---

<sup>16</sup>Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009) hal. 209

<sup>17</sup> Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 553

metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>18</sup>

Sehingga yang dimaksud dengan metode dalam pembahasan ini adalah suatu cara yang sistematis yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam rangka melaksanakan atau menjalankan tugas pendidikan.

Adapun jika metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan islam, maka dapat membawa arti: metode sebagai jalan untuk menanamkan sasaran yaitu pribadi Islam.<sup>19</sup>

Jadi metode penyampaian dalam bidang apapun amat penting untuk diperhatikan, karena metode akan mempengaruhi sampainya suatu informasi secara memuaskan atau tidak. Oleh karena itu pemilihan metode pendidikan islam harus dilakukan dengan cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor terkait sehingga hasil pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.<sup>20</sup>

Metode pendidikan Islam dapat digali dari Al-Quran surah Ali Imran ayat 159 yang berbunyi sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

---

<sup>18</sup>H. Abd. Malik, *Metodologi Pelajaran Agama Islam*. 2009. h. 15

<sup>19</sup>Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009) hal. 209

<sup>20</sup>. Kartini Kartono, *Teknik Bimbingan Praktis* (Cet. I; Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 1985), h.120.

Terejmahnya :

Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarah kepada mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad. Maka bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya.<sup>21</sup>

Realisasi dari metode pendidikan Islam pada ayat tersebut diatas dapat diaplikasikan dalam dua bentuk metode pendidikan yaitu:

- a. Metode pendidikan dengan lemah lembut ***“Lintalahun”***
- b. Metode pendidikan dengan cara musyawarah ***“Wasyawirhum”***

### ***1. Metode Pendidikan Dengan Lemah Lembut***

Al-Hasan Al-Bisri mengatakan bahwa begitulah akhlak Nabi Muhammad saw yang diutus oleh Allah, dengan menyandang akhlak ini.

Kata ***“maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka”*** dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah Swt, sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad Saw.

Ayat ini adalah kunci kesabaran yang telah Allah berikan kepada Nabi-Nya yang muliya. Allah telah menetapkan kebaikan dan kasih sayang kepada kaum muslimin dengan mengutus nabi Muhammad Saw untuk mendidik umat manusia dengan kelemah lembutan, mencintai mereka, mencurahkan kasih sayangnya yang sempurna, hingga mereka dipenuhi dengan cinta, saling memberi dan saling menerima. Seandainya Nabi itu kasar dan keras hati, niscaya mereka akan berpaling, menjauh darinya.

---

<sup>21</sup> Waryono Abdul Ghafar, M.Ag. *op.cit*, h.156

Adapun yang diajarkan oleh Allah SWT dengan lemah lembut bahwa yang dimaksud mendidik dengan lemah lembut ialah seorang pendidik muslim harus bersikap dan bertutur kata lemah lembut terhadap anak didik agar dalam mendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi juga dapat memberikan contoh yang baik lewat tutur kata dan perbuatan yang tidak kasar (lembut) karena Rasulullah Saw memerintahkan kepada para pendidik muslim agar didalam mengajar haruslah dengan cara lemah lembut, sebagaimana sabdanya:

Selain itu didalam ayat ini juga mengajarkan agar seorang pemimpin (pendidik muslim), hendaknya harus mempunyai sifat pemaaf seperti yang diterangkan dalam ayat ipada kata “Fa’fuanhum” maafkanlah mereka, sebagaimana Nabi Memaafkan para pengikutnya yang telah lalai atas perintahnya.

Oleh karena itu seorang pendidik muslim yang baik harus mempunyai “sifat rabbani’. Dapat memaafkan anak didiknya apabila terjadi kesalahan baik yang disengaja atau tidak.

Tidak hanya itu Alah juga memberikan tuntunan lagi dalam ayat ini juga terdapat kata “*Wastghfirlahum*” memohonkanlah ampun bagi mereka. Bahwa pada ayat ini Nabi Saw. selain memaafkan sahabatnya yang lalai atas perintahnya juga mendoakan, agar mereka kembali kejalan yang benar (taat pada perintah Allah dan Rasulnya).

Demikianlah inti dari uraian di atas yang bisa diteladani bagi setiap pendidik musli, bahwa sebagai seorang pendidik yang senantiasa menjadi panutan, contoh, teladan yang baik, baik itu berupa perkataan, sikap dan tingkah laku, serta pendidik muslim yang baik harus mempunyai sifat pemaaf, selalu

mendoakan anak didiknya sehingga mereka menjadi orang yang taat pada perintah guru, orang tuanya serta taat pada Allah dan Rasulnya, serta senantiasa selalu bertawakkal agar mereka menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

## **2. Metode Musyawarah (*wasyawirhum Fil Amri*)**

Kata musyawarah yang sudah menjadi bahasa Indonesia tersebut adalah “*Wasywirhum*” yang berarti menampakkan sesuatu atau mengeluarkan madu dari sarang lebah. Musyawarah berarti menampakkan sesuatu yang semula tersimpan atau mengeluarkan pendapat yang baik kepada pihak lain.<sup>22</sup>

Bahwa musyawarah diambil dari akar kata “*Sywwara*” yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Maka kemudian berkembang sehingga mencakup segala segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat).<sup>23</sup>

Metode musyawarah dalam kaitannya dengan pendidikan sama dengan metode diskusi hanya saja ini metode tradisional yang dilakukan Nabi selama hidupnya dalam menghadapi semua persoalan dunia, akan tetapi metode ini mempunyai tujuan yang sama dengan metode diskusi yaitu, untuk menyelesaikan masalah sehingga menemukan kesesuaian pendapat.

Metode diskusi juga diajarkan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap terhadap suatu masalah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Adi Sasono, et.al. *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*. Cet. I. (Jakarta: gema insane press, 1998), h.92

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, op.cit, h.103

<sup>24</sup> Al-Iman Abdul Fida Ismail, op.cit, 245



Metode musyawarah/diskusi ini dapat dilakukan dengan cara penyajian bahan ajar, serta pendidik memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk suatu dengan jalan saling menyampaikan pendapat dan argumntasi serta ikut mengembangkan pikiran dan menarik kesimpulan atau menyusun alternatif dengan bertujuan untuk memecahkan suatu masalah.

Adapun masalah yang didiskusikan / dimusyawarahkan berupa pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah pelajaran dan sebagainya.

Dalam mencapai model ideal musyawarah dengan mengambil proses Leadership Nabi. Dari ayat tersebut dapat diambil empat sikap ideal dalam dan setelah musyawarah:

- (1) Sikap lemah lembut, seorang yang melakukan musyawarah apalagi pemimpin harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala.
- (2) Memberi maaf dan membuka lembaran baru. Sikap ini harus dimiliki peserta musyawarah, sebab tidak akan berjalan baik, kalau peserta masih diliputi kekeruhan hati apalagi dendam.  
Milikilah hubungan yang harmonis dengan Tuhan yang dalam ayat itu dijelaskan dengan permohonan ampun kepadanya.
- (3) Setelah selesai semua harus diserahkan kepada Allah. Tawakkal yaitu: apabila telah bulat tekad (laksanakan) dan berserah dirilah kepada Allah.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Waryono Abdul Ghafar, M.Ag, *op.cit.*, h.154



Adapun menurut Fakhruddin ar-Razi penulis Tafsir al-Kabir meangkap beberapa positif dari sikap Nabi dan perintah musyawarah tersebut.

- (1) Musyawarah merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain dan karenanya menghilangkan anggapan paternalistik bahwa rakyat atau orang lain itu rendah dan bodoh dan pemimpin itu paling tahu.
- (2) Meskipun Nabi adalah pribadi sempurna dan cerdas, namun sebagai manusi ia memiliki kemampuan yang terbatas. Karena itu ia sendiri menganjurkan melalui sabdanya yang tidak di tungkai kearah penyelesaian terbaik perkara mereka, dan Aisyah menyaksikan bahwa: Tidak pernah Aku lihat orang yang lebih banyak mengajak orang-orang bermusyawarah selain Rasulullah saw. Jika Nabi saja banyak melakukan musyawarah apalagi kita yang kualitas keimanannya masih sangat kurang.
- (3) Menghilangkan buruk sangka. Dengan musyawarah prasangka terhadap orang lain menjadi tereliminasi.
- (4) Mengeliminasi beban psikologi kesalahan-kesalahan mayoritas dari sebuah hasil musyawarah menjadi tanggung jawab bersama dan lebih bisa ditoleransi dari pada kesalahan keputusan individu.

Hal positif muncul karena musyawarah akan menghasilkan masyurah: pendapat, nasehat, dan pertimbangan.<sup>26</sup>

Dengan demikian, metode pendidikan yang terkandung dalam surah Ali Imran 159, telah menunjukan suatu pola metode pendidikan yang mengarah kepada pembentukan watak peserta didik. Untuk menjadikan sumber daya manusia yang

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 157

berpotensi dalam rangka membangun bangsa dan negara pada masa selanjutnya dan senantiasa memfungsikan pengetahuan untuk kemaslahatan seluruh masyarakat bangsa dan Negara serta dapat mengaplikasikannya khususnya guru dan siswa di MA MDIA Taqwa Makassar.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian pada umumnya sangat memerlukan sistematika dalam prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur, komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian. Maka satu-satunya jalan yang perlu ditempuh adalah cara / metode penyajian yang efektif dan efisien dengan memperhatikan variabel-variabel tingkah laku, perbuatan, dan kebutuhan dan produk manusia baik secara kolektif maupun secara kelompok, agar tujuan dan sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia merupakan objek dalam penelitian.

#### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

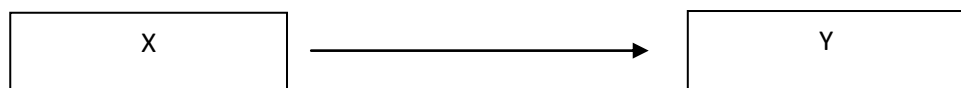
##### **1. Variabel Penelitian**

Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah Nilai-nilai yang terkandung dalam surat Al-Imran ayat 159 (X) Aplikasi Surat Al-Imran (Y).

##### **2. Desain Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penulis hanya menjelaskan Nilai-nilai QS. Ali Imran Ayat 159 dan Aplikasinya di MA MDIA Taqwa Makassar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan model :



X : Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran Ayat 159

Y : Aplikasi Surat Ali Imran Ayat 159

Gambar 1. Skema desain penelitian ( Dahlan, 2000, 19)

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Penentuan jumlah populasi dalam suatu penelitian merupakan salah satu langkah yang sangat penting, karena dalam populasi diharapkan adanya sejumlah data yang penting untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, pada umumnya peneliti memilih secara keseluruhan yang dikenal dengan populasi hal ini seiring dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan bahwa :“Populasi adalah keseluruhan objek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan populasi. Studi atau penelitiannya disebut studi populasi atau studi sensus.”<sup>1</sup>

Jadi yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian yang dapat memberikan informasi bagi permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian yaitu seluruh siswa MA MDIA Taqwa Makassar yang berjumlah 26 orang siswa.

### **2. Sampel**

Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. IV, (Cet XI : PT.Rineka Cipta, 1998), h. 115

sampel. Yang dimaksud menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.<sup>2</sup> Maka dari penentuan banyaknya sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 15 % dari jumlah populasi yang ada. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sampel jenuh yaitu anggota sampel dari populasi diambil secara acak tanpa memperhatikan golongan yang ada dalam populasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa dari populasi yang ada sebanyak 26 orang maka ada 10 orang yang menjadi sampel penelitian yang memperoleh data tentang nilai –nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159 dan Aplikasi Surat Ali Imran Ayat 159 di MA MDIA Taqwa Makassar yang terdiri dari kelas X : 3 orang, kelas XI : 3 orang dan kelas XII : 4 orang

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan. Penelitian menggunakan beberapa alat penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui data dari informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini pedoman observasi, pedoman angket, wawancara dan dokumentasi.

### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mengetahui data lapangan maka perlu dilakukan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data diperlukan adanya suatu prosedur pengumpulan data, adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>2</sup>Najar Bakry, *Tuntutan Praktis Metodologi Penelitian*, (Cet. 1 ; Jakarta :Jaya, 1998), h. 29

## 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis menyiapkan segala hal yang ditentukan dalam penelitian, misalnya penulis membuat persiapan atau pedoman wawancara kemudian menyelesaikan urusan administrasi seperti surat izin penelitian mulai dari tingkat fakultas, gubernur, bupati, sampai di MA MDIA Taqwa Makassar.

## 2. Tahap Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai dalam penulisan ilmiah yaitu *Field Research* ( *Penelitian lapangan* ).

Penelitian lapangan yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data, dalam hal ini digunakan teknik sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian dilakukan secara resmi.
- b. Angket, yaitu peneliti menggunakan angket untuk memperoleh data yang lebih objektif dari permasalahan yang telah diajukan dalam skripsi ini.
- c. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab antara peneliti dengan siswa dan guru.
- d. Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang telah ada seperti dokumen-dokumen tertulis dalam hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data statistik sebagai suatu pengetahuan yang berhubungan dengan cara mengumpulkan mengolah dan menganalisis, menarik kesimpulan, bahkan mengambil keputusan yang mempunyai landasan kuat yang data atau fakta empiris yang berhubungan dengan angka-angka.<sup>3</sup>

Untuk mengolah data yang terkumpul baik data kepustakaan maupun data lapangan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis deskriptif Kuantitatif dan Inferensial.

Analisis deskriptif Kuantitatif

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Jumlah Presentase

F = Jumlah Frekuensi

N = Jumlah Keseluruhan Responden.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> H. Muhammad Ali. *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet X; Bandung: Angkasa, 1998), h. 179

<sup>4</sup>Sugiono. *op.cit.*, h. 148.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MA MDIA Taqwa Makassar**

##### ***1. Sejarah Singkat Berdirinya MA MDIA Taqwa Makassar***

Yayasan MA MDIA Taqwa Makassar dibangun pada tahun 1972, yang didirikan oleh KH. Abdul Malik Khalik. Setelah Beliau meninggal, Yayasan MDIA Taqwa dilanjutkan oleh KH. Muh. Nur pada tahun 1986. Kemudian setelah Beliau meninggal, Yayasan MA MDIA Taqwa Makassar dilanjutkan oleh Ustadz Drs. Muh. Yusuf HT.

##### ***2. Letak MA MDIA Taqwa Makassar***

MA MDIA Taqwa Makassar terletak di Jalan Irian No. 151 Makassar, dengan lokasi yang sangat strategis (mudah dijangkau dengan kendaraan umum) dan merupakan Madrasah unggulan yang ada di Ujung Pandang saat itu karena selain mempelajari pelajaran agama juga mempelajari pelajaran umum. Adapun batas-batasnya adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Tarakan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Tentara Pelajar
- Sebelah Barat berbatasan dengan jalan Barang Lompo
- Sebelah Timur berbatasan dengan jalan Sarappo

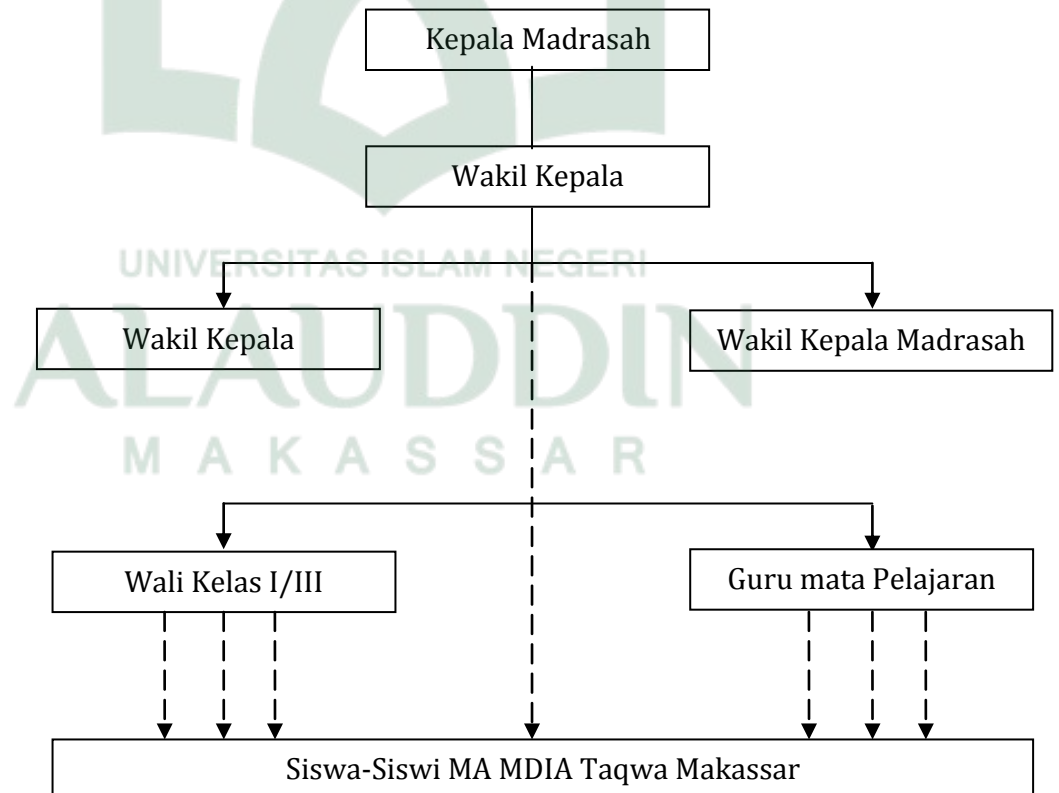
##### ***3. Visi dan Misi***

Visi : Terwujudnya insane Indonesia yang cerdas dan koperatif di bidang Iptek berdasarkan Imtaq.

Misi :

- a. Mewujudkan pengembangan kurikulum dan standar kelulusan (skl) satuan pendidikan yang lengkap, adaptif dan produktif.
- b. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- c. Mewujudkan masyarakat sekolah yang agamis dan partisipatif.
- d. Mewujudkan prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik
- e. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional
- f. Mewujudkan sarana dan prasarana pembelajaran yang relevan dan mutakhir
- g. Mewujudkan standar penilaian pendidikan.

#### 4. Struktur Organisasi Sekolah



**Sumber Data :** Kantor MA MDIA Taqwa Makassar

## 5. Fasilitas

Sebagai sekolah lanjutan MA MDIA Makassar memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif. adapun fasilitas MA MDIA Taqwa Makassar dapat dilihat pada table berikut.

Tabel1  
Fasilitas MA MDIA Taqwa Makassar tahun 2011 / 2012

No	Sarana Gedung	Ruang
1	Gedung Perkantoran	1
2	Ruangan Kelas	3
3	Ruangan BP	1
4	Laboratorium IPA	1
5	Laboratorium Bahasa	1
6	Perpustakaan	1
7	Koperasi	1
8	Kantin	2
9	Mesjid	1
10	Asrama Putra/Putri	1

**Sumber Data** : Kantor MA MDIA Taqwa Makassar

## 6. Guru

Guru yang sering juga disebut tenaga pendidik merupakan salah satu unsur dalam dunia pendidikan yang sangat berperan penting untuk memberikan bimbingan kepada siswa khususnya di MA MDIA Taqwa Makassar. Mereka diharapkan dapat memberikan perhatian dan bimbingan secara profesional dengan menggunakan metode yang tepat agar tercipta suasana kondusif selama proses belajar mengajar.

Tabel 2  
Data Guru MA MDIA Taqwa Makassar

No	Nama	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Prof. HC.KH. Muh. Nur	Ketua Yayasan	Ketua Yayasan
2	Drs. H. Muh. Ali	Kepala Sekolah MA	Kepala Sekolah
3	Dra. Hj. Khadija Nur	Bahasa Arab	PNS
4	Ir. Hj. Qadriah Nur	Ipa Kimia	PNS
5	Dra. Rosmala Dewi	Ekonomi/akuntansi	PNS
6	Hj. Sitti Rahmatasiah, S.Ag	Ipa Biologi	PNS
7	Halimin, S.Pd	Matematika/ fisika	PNS
8	Ishaq, S.Pd.I	Sosiologi	PNS
9	Cahaya, S.Pd.I	Bahasa Indonesia	PNS
10	Yatirah, S.Ag	Sejarah	GTT
11	H. Abd. Wahid, S.Ag	Geografi	GTT
12	Arman, S.Pd	Penjas	GTT
13	Sylri, SE	TIK	GTT
14	Bustamin K, S.Ag	Aqidah Akhlak	PNS
15	A. Samsu Rijal, SS	Bahasa inggris	PNS
16	Marlia k, SS, M.Pd	Imla. khal	PNS

**Sumber Data** : Kantor MA MDIA Taqwa Makassar

Tabel 3

MA MDIA Taqwa Makassar mendidik siswa siswi pada tahun ajaran 2011/2012  
sebagai berikut

No	Nama Madrasah	Jumlah kelas	Jumlah Siswa		Jumlah	Ket.
			P	L		
1	MA MDIA	I	2	7	9	1 kelas
	Taqwa	II	8	4	12	1 kelas
	Makassar	III	3	2	5	1 kelas
Jumlah			13	13	26	3 kelas

*Sumber Data* : MA MDIA Taqwa Makassar

#### B. Nilai- nilai Pendidikan Islam Dalam QS. Ali Imran ayat 159

Dalam penerapannya metode Pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau social peserta didik dan pendidik itu sendiri, untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidik.

Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah

mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.<sup>1</sup>

1. **Dasar Agamis**, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang ada secara efektif dan efisiensi yang di landasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits.
2. **Dasar Biologis**, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.
3. **Dasar Psikologis**. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internasional nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Oleh karenanya, metode pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif apabila berdasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk

---

<sup>1</sup>*Ibid*, hal. 52

mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.

4. **Dasar Sosiologis.** Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 dapat dilihat dari beberapa pernyataan di bawah ini :

H. Abd. Wahid mengatakan bahwa “Nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 adalah lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan untuk mendakwakan ilmu, musyawarah dan tawakkal. Ketiganya ini adalah ilmu dalam berusaha yang diajarkan Allah lewat Nabi Muhammad untuk ummatnya.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>H. Abd. Wahid, *wawancara, Selasa, 23-Desember-2012; Kantor MA MDIA Taqwa Makassar*



Bustamin mengatakan bahwa “Nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 adalah sebagai pendakwa atau pendidik harus bersifat lemah lembut, tidak berhati kasar dan senantiasa mengadakan musyawarah.”<sup>3</sup>

Marliah mengatakan ada 2 nilai –nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 yakni bersifat lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, serta setiap mengambil keputusan harus secara musyawarah untuk lebih baiknya kedepan supaya tidak ada lagi yang namanya kesalah pahaman.

Dari beberapa pernyataan di atas serta didukung oleh beberapa referensi yang penulis telusuri dapatlah disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 adalah sebagai berikut :

1. Lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan
2. Bermusyawarah serta tidak bersikap keras dan berhati kasar

Olehnya itu dari kedua nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya kepada para pendidik dan siswasiswa MA MDIA Taqwa Makassar.

### **C. Aplikasi QS. Ali Imran ayat 159**

Firman Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 sebagai berikut :

فَيَمَّا رَحِمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ صَلًى وَلَوْ كُنتَ قَطَّ غَلِظًا أَلْقَابَ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ صَلًى فَأَعْفُ  
عَنْهُمْ وَأَسْتَخْفِرْ لَهُمْ

---

<sup>3</sup>Bustamin. wawancara, Selasa, 23-Desember-2012; Kantor MA MDIA Taqwa Makassar

Terjemahnya :

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh diri dari sekelilingmu, karena itu maafkan dan mohonkanlah ampun bagi mereka.*<sup>4</sup>

Dalam memberikan bimbingan agama Islam seorang tenaga pendidik dituntut memberikan secara islami yaitu menyampaikan pendidikan agama Islam tersebut dengan lemah lembut. Sebagai pendidik diharapkan agar memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswi di MA MDIA Taqwa Makassar .

Dalam memberikan bimbingan agama Islam kepada siswa-siswi MA MDIA Taqwa Makassar mempertimbangkan keadaan psikologi tingkah lakunya yang dialami setiap siswa MA. Karena antara siswa-siswi satu dengan lainnya memiliki tingkah laku yang berbeda.

Tabel 4

Siswa diajarkan agar bersifat lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1.	Selalu	4	40 %
2.	Kadang-kadang	5	50 %
3.	Tidak pernah	1	10 %
	Jumlah	10	100 %

**Sumber data:** Angket Siswa Aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT. Toha Putra, 1971), h.

Berdasarkan tabel tersebut di atas memberikan informasi mengenai persentase tertinggi yang diperoleh yaitu berada pada poin ke dua yaitu kategori jawaban kadang-kadang dengan persentase sebesar 50 % atau 5 orang dari 10 responden dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa diajarkan oleh guru untuk bersifat lemah lembut.

Tabel 5

Siswa diajarkan dalam berakhlak menyampaikan secara ma'ruf

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	6	60 %
2.	Kadang-kadang	4	40 %
3.	Tidak pernah	-	
	Jumlah	10	100 %

**Sumber data:** Angket Siswa Aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159

Berdasarkan tabel tersebut di atas memberikan informasi mengenai persentase tertinggi yang diperoleh yaitu berada pada poin pertama yaitu kategori jawaban selalu dengan persentase sebesar 60 % atau 6 orang dari 10 responden dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa diajarkan berakhlak secara baik.

Tabel 6

Setiap ada masalah siswa dianjurkan memecahkan masalah dengan baik

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1.	Selalu	6	60 %
2.	Kadang-kadang	3	30 %
3.	Tidak pernah	1	10 %
	Jumlah	10	100 %

**Sumber data:** Angket Siswa Aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159

Berdasarkan tabel tersebut di atas memberikan informasi mengenai persentase tertinggi yang diperoleh yaitu berada pada poin pertama yaitu kategori jawaban selalu dengan persentase sebesar 60 % atau 6 orang dari 10 responden dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa dianjurkan memecahkan masalah dengan baik.

Tabel 7

Guru senantiasa menerapkan metode diskusi

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1.	Selalu	3	30 %
2.	Kadang-kadang	5	50 %
3.	Tidak pernah	2	20 %
	Jumlah	10	100 %

**Sumber data:** Angket Siswa Aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159

Berdasarkan tabel tersebut di atas memberikan informasi mengenai persentase tertinggi yang diperoleh yaitu berada pada poin kedua yaitu kategori jawaban kadang-kadang dengan persentase sebesar 50 % atau 5 orang dari 10 responden dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Guru senantiasa menerapkan metode diskusi.

Tabel 8

Guru mengajar dengan menggunakan banyak metode

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	3	30 %
2.	Kadang-kadang	2	20 %
3.	Tidak pernah	5	50 %
	Jumlah	10	100 %

**Sumber data:** Angket Siswa Aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159

Berdasarkan tabel tersebut di atas memberikan informasi mengenai persentase tertinggi yang diperoleh yaitu berada pada poin ketiga yaitu kategori jawaban tidak pernah dengan persentase sebesar 50 % atau 5 orang dari 10 responden dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru tidak menggunakan banyak metode dalam mengajar.

Tabel 9

Guru memberikan hukuman kepada siswa yang bersalah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1.	Selalu	2	20 %
2.	Kadang-kadang	5	50 %
3.	Tidak pernah	3	30 %
	Jumlah	10	100 %

**Sumber data :** Angket Siswa Aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159

Berdasarkan tabel tersebut di atas memberikan informasi mengenai persentase tertinggi yang diperoleh yaitu berada pada poin kedua yaitu kategori jawaban kadang-kadang dengan persentase sebesar 50 % atau 5 orang dari 10 responden dengan demikian dapat disimpulkan berikan hukuman oleh guru jika siswa berbuat kesalahan.

Tabel 10

Guru dalam memberikan materi selalu mengulang-ulang agar siswa mudah mengerti

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1.	Selalu	5	50 %
2.	Kadang-kadang	4	40 %
3.	Tidak pernah	1	10 %
	Jumlah	10	100 %

**Sumber data :** Angket Siswa Aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159

Berdasarkan tabel tersebut di atas memberikan informasi mengenai presentase tertinggi yang diperoleh yaitu berada pada poin pertama yaitu kategori jawaban selalu dengan presentase sebesar 50 % atau 5 orang dari 10 responden dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru dalam memberikan materi selalu mengulang-ulang agar siswa mudah mengerti.

Tabel 11

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dalam menyelesaikan suatu masalah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1.	Selalu	6	60 %
2.	Kadang-kadang	2	20 %
3.	Tidak pernah	2	20 %
	Jumlah	10	100 %

**Sumber data:** Angket Siswa Aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159

Berdasarkan tabel tersebut di atas memberikan informasi mengenai presentase tertinggi yang diperoleh yaitu berada pada poin pertama yaitu kategori jawaban selalu dengan presentase sebesar 60 % atau 6 orang dari 10 responden dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dalam menyelesaikan suatu masalah



Tabel 12

Siswa dituntut untuk mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1.	Selalu	4	40 %
2.	Kadang-kadang	5	50 %
3.	Tidak pernah	1	10 %
	Jumlah	10	100 %

**Sumber data:** Angket Siswa Aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159

Berdasarkan tabel tersebut di atas memberikan informasi mengenai persentase tertinggi yang diperoleh yaitu berada pada poin pertama yaitu kategori jawaban selalu dengan persentase sebesar 50 % atau 5 orang dari 10 responden dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Siswa dituntut untuk mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan.

Tabel 13

Siswa merasa senang dengan berbagai metode yang diterapkan guru di sekolah khususnya guru pendidikan agama islam

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1.	Selalu	7	70 %
2.	Kadang-kadang	3	30 %
3.	Tidak pernah	1	
	Jumlah	10	100 %

**Sumber data:** Angket Siswa Aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159

Berdasarkan tabel tersebut di atas memberikan informasi mengenai persentase tertinggi yang diperoleh yaitu berada pada poin pertama yaitu kategori jawaban selalu dengan persentase sebesar 70 % atau 7 orang dari 10 responden dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang dengan berbagai metode yang diterapkan guru di sekolah khususnya guru pendidikan agama islam.

Untuk mengetahui aplikasi nilai-nilai QS. Ali Imran ayat 159 dapat dilihat pada tabel Interpretasi dan kategori jawaban aplikasi nilai-nilai QS. Ali Imran ayat 159 MA MDIA Taqwa Makassar yang mendapatkan lemah lembut.

Tabel 14

Aplikasi nilai-nilai QS. Ali Imran ayat 159

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	7	70 %
2.	Kadang-kadang	3	30 %
3.	Tidak pernah		
	Jumlah	10	100 %

**Sumber data:** Angket Siswa Aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa menjawab lemah lembut 5 orang atau 50 %, yang menjawab musyawarah 3 orang atau 30 % yang menjawab demonstrasi 2 orang atau 20 % dari 10 responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dan guru MA MDIA Taqwa Makassar sudah mengaplikasikan nilai-nilai QS Ali Imran ayat 159.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan bab-bab terdahulu, lebih khusus pada bab IV. Hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan dari temuan peneliti yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 yaitu

- Lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan
- Tidak berhati kasar dan bermusyawarah

Dibuktikan dengan kajian pustaka dan wawancara

2. Aplikasi QS. Ali Imran ayat 159 adalah diaplikasikan siswa dan guru MA MDIA Taqwa Makkassar dibuktikan oleh hasil angket yang menjawab lemah lembut 5 orang atau 50 %, yang menjawab musyawarah 3 orang atau 30 %, dan yang menjawab demonstari 2 orang atau 20 %.

#### **B. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dilapangan. Penelitian menggunakan beberapa alat penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui data dari informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini :

- Pedoman angket
- Pedoman observasi
- Pedoman wawancara dan dokumentasi.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**WISUDA PRIODE SEPTEMBER 2014**



**Nama** : Musriadi MR  
**Nim** : 20100107093  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Tempat/Tgl Lahir** : Topogaro, 1 Agustus 1988  
**Suku/Bangsa** : Indonesia  
**Alamat Sekarang** : Jl. Dr.WS.Husodo No.151 Makassar  
**Alamat Daerah** : Makassar  
**Kelurahan** : Mampu  
**Kecamatan** : Wajo  
**Provinsi** : Sulawesi Selatan  
**IPK** : 3,01  
**No. HP** : 0822 9130 4688  
**Tanggal Lulus** : 21 Mei 2014  
**Alumni Ke** : 69  
**Judul Skripsi** : “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam QS.  
Ali Imran ayat 159 dan Aplikasinya di  
MA MDIA Taqwa Makassar”

## Riwayat Hidup Penulis



**Musriadi MR** yang akrab disapa Adhy, lahir di Desa Topogaro pada tanggal 1 Agustus 1988. Kecamatan Bungku Barat. Kabupaten Morowali. Sulawesi Tengah. Anak pertama dari 4 bersaudara, dari hasil pernikahan **Muh. Ridwan** dan **Mudalang**. Bapak berasal dari Morowali (Sul-Teng) dan Ibu berasal dari Soppeng (Sul-Sel).

Pendidikan formal dimulai pada tahun 1995 di SDN Topogaro dan berhasil menamatkan pada tahun 2001. Pada tahun yang sama jenjang Pendidikan dilanjutkan di MTs Ambunu. Kecamatan Bungku Barat. Kabupaten Morowali. Sulawesi Tengah. Dan berhasil menamatkan pada tahun 2004. Pada tahun 2004 Penulis melanjutkan jenjang Pendidikan SMA di Madrasah Aliyah MDIA Taqwa Makassar dan tamat pada tahun 2007. Setelah tamat di Madrasah Aliyah, pada tahun 2007 Penulis melanjutkan jenjang Pendidikan tingkat tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar hingga selesai.

Dengan gelar S.Pd.I yang diberikan oleh Universitas, Penulis berharap semoga Ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan, bermanfaat untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Khususnya di Masyarakat. Ilmu tanpa amal tidak ada gunanya dan amal tanpa ikhlas, juga tidak ada gunanya. Sesungguhnya Allah lebih menyukai amalan yang sedikit namun dilakukan terus menerus. Daripada amalan yang banyak namun dilakukan hanya sesekali. **Salam SUKSES....!!**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R